

**MODEL *PRESENT, PRACTICE, DAN PRODUCE* (PPP)
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA BIPA 3**

Ananda Siti Khoirunnisa¹, Vismaia S. Damaianti^{2*}, Isah Cahyani^{3*}
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
Pos-el: anandasiti.k@upi.edu¹

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menempati posisi sebagai pembelajaran bahasa asing bagi pemelajarnya. Pembelajaran keterampilan produktif bahasa asing seperti halnya berbicara perlu memberikan ruang bagi pemelajar untuk menelaah konteks secara utuh. Hal ini akan membantu pemelajar untuk mencapai tujuan keterampilan berbicara dalam bahasa target yakni bahasa Indonesia. Model *Present, Practice, dan Produce* (PPP) memiliki sintak pembelajaran yang dapat menguatkan proses penelaahan konteks sebelum memproduksi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berbicara BIPA 3 dengan menggunakan model PPP. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian didapat dari observasi, dokumentasi dan penilaian proses pembelajaran berbicara BIPA 3. Subjek penelitian ini adalah 6 pemelajar yang sedang mempelajari bahasa Indonesia pada jenjang BIPA 3. Peneliti memaparkan temuan-temuan data dan melakukan triangulasi teori untuk menguatkan hasil temuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai yang signifikan dari tes awal dan tes akhir pemelajar BIPA 3. Pemelajar dapat mengembangkan ide lebih luas dan kreatif setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan model PPP. Pemelajar BIPA 3 ini juga dapat berbicara dengan jelas dan lugas terkait topik yang diminta. Dengan demikian, model PPP dapat dikatakan efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara BIPA 3. Lebih lanjut, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengajar BIPA sebagai referensi awal terkait pembelajaran berbicara BIPA 3 menggunakan model *Present, Practice, dan Produce* (PPP).

Kata kunci: Pembelajaran BIPA 3, Model *Present, Practice, dan Produce* (PPP), Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. BIPA merupakan upaya dalam merealisasikan cita-cita yang diamanatkan dalam PP Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 31 tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA yang disasar dalam penelitian ini ada pada jenjang BIPA 3. Penjenjangan program BIPA dapat ditelaah lebih jauh pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ada di dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017.

Capaian pembelajaran BIPA 3 menurut SKL adalah mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari. Salah satu

materi yang harus diajarkan pada jenjang ini adalah ungkapan selamat, harapan, dan doa. Materi ini merupakan turunan dari capaian pembelajaran tersebut. Penggunaan ungkapan selamat, harapan, dan doa memiliki intensitas penggunaan yang sering dipakai oleh penutur asli bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia dalam konteks BIPA tidak hanya mengajarkan tata bahasa saja, melainkan juga kebiasaan bahasa termasuk ungkapan-ungkapan yang sering dipakai. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa salah satu aspek sikap pemelajar yang berhasil adalah kesediaan untuk memosisikan diri sebagai anggota kelompok bahasa target. Dengan kata lain, pemelajar perlu meniru bahasa dan perilaku orang dari kelompok bahasa target (Durova, 2023). Aspek tersebut yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Perlu adanya sebuah model pembelajaran bahasa asing yang efektif untuk menguatkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks keseharian penggunaan bahasa penutur asli.

Salah satu model pembelajaran bahasa asing yang memiliki sintak dengan penelaahan target bahasa sebelum latihan dan produksi adalah model *Present, Practice, dan Produce* (PPP). Model PPP ini diinisiasi sejak tahun 1970-an dan terus berkembang sampai pengajaran bahasa asing yang lebih modern hingga kini. Model ini bertujuan untuk membangun kemampuan komunikatif melalui pengajaran eksplisit secara cermat dengan target struktur (*presentation*), diikuti oleh latihan terkontrol (*practice*), dan penggunaan item bahasa secara komunikatif (*production*) (Bui & Newton, 2021). Model PPP dapat menjadi alat yang tepat dan efektif untuk pengajaran tata bahasa, bahasa fungsional, dan lexis, terutama pada level bahasa pemelajar belum sampai kemampuan ‘menengah’. Hal ini diperkuat oleh demonstrasi atau presentasi seharusnya mendahului praktik dan praktik dalam bahasa target yang perlahan harus lebih awal daripada praktik yang lebih otomatis dan lancar (Anderson, 2016). Oleh karena itu, model ini dipilih dalam pembelajaran BIPA 3 dengan capaian penguatan konteks yang dipelajari oleh pemelajar dan bentuk otomatisasi bahasa Indonesia yang sudah mereka miliki.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil penggunaan model PPP dalam kelas bahasa asing. Hasil penelitian Nopiyadi et al., (2023) bahwa penggunaan model PPP meningkatkan penguasaan kosakata pemelajar muda bahasa Inggris di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil skor rata-rata peningkatan penguasaan kosakata pada setiap siklus. Skor rata-rata 58.2 didapat pada tes awal kemudian skor rata-rata meningkat menjadi 73.75 serta 81.35 pada tes akhir 1 dan 2. Penguasaan kosakata pemelajar bahkan meningkat dalam semua aspek. Lebih lanjut, penelitian Katemba (2022) mendapat hasil temuan bahwa model PPP yang dimodifikasi meningkatkan pengetahuan kosakata pemelajar bahasa Inggris di daerah pedesaan Bandung, Indonesia. Model ini membantu pemelajar belajar kosakata dengan cara yang mudah dan mereka dapat menjadi lebih aktif di kelas dengan melakukan presentasi. Penelitian Bui & Newton (2021) menyelidiki model PPP oleh tujuh guru bahasa Inggris sekolah dasar di Vietnam. Model PPP diimplementasikan dengan sukses dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, tetapi memerlukan beberapa peningkatan pada fase *practice* dan *production*.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu ini, model PPP dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing. Hal ini didasari oleh adanya sintak *production* yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana pemelajar BIPA 3 untuk berbicara dalam bahasa Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu dapat terlihat dari bahasa target dan capaian pembelajarannya. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pengajar BIPA supaya dapat mengimplementasikan model PPP dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 6 pemelajar BIPA 3. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat oleh peneliti berupa catatan lapangan, hasil tes awal, dan hasil tes akhir. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992). Peneliti juga melakukan triangulasi teori untuk memvalidasi keabsahan data temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topik pembelajaran keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah ungkapan selamat, harapan, dan doa. Topik ini disampaikan pada unit pertama dalam jenjang BIPA 3. Pemelajar yang mengikuti proses pembelajaran berjumlah 6 orang dengan latar belakang negara yang berbeda. Namun, mereka telah melewati proses tes penempatan sebelumnya dan kemampuan berbahasa Indonesia ada pada jenjang BIPA 3. Peneliti merancang pembelajaran menggunakan model PPP dengan rincian rancangan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan Pembelajaran

Sintak	Kegiatan
Membangun Konteks	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar mengucapkan salam dan menyapa pemelajar. ▪ Pengajar menyampaikan apersepsi (mengulas materi sebelumnya, menyampaikan tujuan dan topik pembelajaran <i>Ungkapan Selamat, Harapan, dan Doa.</i>).
<i>Present</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar menayangkan simakan video berisi ungkapan selamat, harapan, dan doa. ▪ Pengajar dan pemelajar berdiskusi tentang isi simakan video tersebut. ▪ Pengajar memberikan teks tentang ungkapan selamat, harapan, dan doa yang dicatut dari artikel populer kepada pemelajar. ▪ Pengajar dan pemelajar berdiskusi tentang kosakata dan

	<p>ungkapan yang ditemukan dari teks bacaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar meminta pemelajar berbicara menggunakan ungkapan selamat, harapan, dan doa.
<i>Practice</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar menayangkan salindia PPT berisi kalimat dengan ungkapan selamat, harapan, dan doa. ▪ Pengajar memberikan <i>handout</i> berisi latihan kosakata dan ungkapan kepada pemelajar. ▪ Pengajar dan pemelajar berdiskusi cara penggunaan ungkapan selamat, harapan, dan doa dalam konteks berbicara.
<i>Produce</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar memberikan kertas berisi situasi tertentu kepada setiap pemelajar. ▪ Pengajar meminta pemelajar untuk membuat ungkapan selamat, harapan, dan doa berdasarkan situasi yang didapat. ▪ Pengajar meminta pemelajar untuk berpasangan dan membuat dialog spontan tentang ungkapan selamat, harapan, dan doa berdasarkan situasi yang ditentukan.
Refleksi dan Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar mempersilakan pemelajar untuk bertanya terkait materi pembelajaran. ▪ Pengajar dan pemelajar menyimpulkan materi yang telah disampaikan. ▪ Pengajar memberi tahu pemelajar materi pada pertemuan selanjutnya. ▪ Pengajar mengucapkan salam.

Penggunaan media tambahan berupa video dipilih untuk menguatkan proses pembentukan konteks dalam penelaahan bentuk-bentuk ungkapan selamat, harapan, dan doa. Video yang dipilih dan digunakan merupakan video resmi dari lembaga pemerintahan karena kosakata yang digunakan relevan dengan topik pembelajaran. Tujuannya untuk memberi paparan simakan dengan suara penutur asli sebanyak mungkin kepada pemelajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara hasil menyimak tuturan penutur asli dan bukan penutur asli. Namun, orang yang menyimak tuturan penutur bukan asli bahasa target memerlukan usaha yang lebih besar untuk mengurangi kesalahan penafsiran (Sanders & de Bruin, 2023). Oleh karena itu, pembiasaan simakan otentik ini akan memudahkan pemelajar dalam penelaahan konteks tuturan.

Bentuk kegiatan diskusi selalu ada pada setiap sintak pembelajaran. Sering kali beberapa pemelajar bertanya tentang bentuk ungkapan yang normal dipakai dalam bahasa ibu mereka, tetapi ternyata tidak dipakai dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia. Peneliti mencatat hal ini sebagai salah satu kemajuan dalam proses pembelajaran dengan membandingkan target struktur kalimat antara bahasa ibu pemelajar dan bahasa Indonesia. Lebih lanjut, bahasa tidak selalu secara konsisten mengaitkan bentuk dan makna, diperlukan asosiasi baru antara makna dan bentuk ketika bahasa pertama dan asing memiliki cara berbeda untuk mengekspresikan makna yang sama (McManus, 2015).

Tayangan salindia PPT digunakan sebagai visualisasi contoh-contoh kalimat yang dipakai oleh penutur asli. Pengajar tidak hanya berfokus pada ragam formal, tetapi juga memperkenalkan ungkapan dalam ragam tidak formal. Pemelajar antusias untuk membedakan penggunaan kedua ragam bahasa tersebut sesuai mitra tutur yang dihadapinya.

Pemelajar juga diberikan situasi yang berbeda-beda dan harus mengungkapkan ungkapan yang sesuai ketika berbicara. Mereka menemukan bentuk-bentuk kalimat baru yang merupakan hasil telaahnya terhadap contoh kalimat yang ditayangkan dalam PPT. Pemelajar menjadi lebih berdaya ketika pengajar mengakui minat mereka dan menjelaskan relevansi penggunaan bahasa target (formal/tidak formal) di dalam dan luar kelas bahasa asing (Brevik & Holm, 2023). Bentuk dialog spontan juga dihadirkan untuk mengasah keterampilan berbicara mereka. Dialog spontan ini juga masih di dalam konteks situasi tertentu, sehingga pemelajar tidak berbicara di luar konteks yang diminta. Hal ini sejalan dengan urgensi bagi pemelajar untuk terpapar pada bahasa target dan diberi kesempatan untuk berinteraksi lewat percakapan spontan. Itu dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip kunci seperti *input* otentik, kesadaran akan bentuk bahasa, kesempatan untuk berinteraksi, umpan balik yang tepat bagi individual, dan lingkungan tempat bahasa target dapat digunakan (Li, 2017).

Penilaian tes awal dan akhir dilakukan dalam pembelajaran berbicara ini. Tes awal dilakukan ketika pemelajar diminta berbicara setelah distimulus oleh tayangan video. Tes akhir dilakukan ketika pemelajar berbicara menggunakan ungkapan selamat, harapan, dan doa pada fase *produce*. Berikut merupakan rubrik penilaian berbicara dengan topik Ungkapan Selamat, Harapan, dan Doa.

Tabel 2. Rubrik Penilaian

No .	Kriteria Penilaian	Indikator Penilaian	Skor				
			5	4	3	2	1
1.	Pemahaman topik pembicaraan tentang ungkapan selamat,	Berbicara menggunakan ungkapan selamat, harapan, dan doa sesuai konteks situasi yang diberikan.					

	harapan, dan doa.						
2.	Ketepatan alur pembicaraan	Mendesripsikan situasi dan merespons dengan ungkapan selamat, harapan, dan doa dengan tepat					
3.	Struktur kalimat dan pilihan kata	Menggunakan kata berimbuhan {me-}, {ber-}, {di-}, {me-i}, dan {me-kan} dengan tepat. Menggunakan ungkapan selamat, harapan, dan doa dengan tepat.					
4.	Kelancaran berbicara	Berbicara menggunakan ungkapan selamat, harapan, dan doa dengan tepat tanpa kendala.					
Nilai		Skor Maksimal = 20 Nilai = Total Skor Perolehan X 5	Nilai Maksimal = 100				

Kriteria penilaian di atas merujuk pada aspek-aspek keterampilan berbicara bahasa asing yang indikatornya disesuaikan dengan topik pembelajaran. Penilaian dilakukan secara langsung ketika proses pembelajaran. Peneliti menulis penilaian dalam catatan lapangan dan memberi beberapa tanda bagi kesalahan pemelajar sehingga dapat dikalkulasikan skor dan nilainya.

Berikut merupakan tabel berisi hasil tes awal dan akhir berbicara pemelajar BIPA 3.

Tabel 3. Hasil Tes Awal dan Tes Akhir

Pemelajar	Tes Awal	Tes Akhir
Pemelajar 1	72	88
Pemelajar 2	76	86
Pemelajar 3	78	90
Pemelajar 4	76	92
Pemelajar 5	74	88
Pemelajar 6	74	88
Rata-Rata	75	88,6

Pemelajar sudah mengenali bentuk-bentuk ungkapan selamat, harapan, dan doa dalam konteks sederhana. Pemelajar mengeksplor ungkapan lain yang mereka butuhkan ketika diberikan situasi tertentu untuk berbicara. Hal ini juga menunjang interaksi antarpemelajar dalam menelaah konteks yang sesuai untuk diucapkan. Interaksi yang disengaja dengan teman sebaya melalui kerja kelompok dapat berfungsi sebagai zona perkembangan terdekat yang aman untuk pengembangan kemampuan bahasa target (Tamimy et al., 2023). Mereka antusias dan tertantang ketika harus berdialog dengan spontan untuk menerapkan materi ungkapan ini. Beberapa pemelajar bahkan membuat kalimat-kalimat yang kompleks, tetapi sesuai dengan konteks yang diminta. Beberapa lainnya masih memerlukan waktu untuk mengasimilasi pengetahuan barunya ketika berdialog spontan.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata pada tabel di atas, terdapat kenaikan signifikan antara tes awal dan tes akhir. Nilai rata-rata tes awal enam pemelajar ini adalah 75 dan tes akhirnya 88,6. Kenaikan nilai rata-rata pemelajar menunjukkan bahwa model PPP ini efektif digunakan untuk keterampilan berbicara BIPA 3. Kenaikan nilai ini terjadi atas beberapa faktor utama. Pertama, sintak model PPP yang memudahkan pemelajar untuk mendapatkan skemata awal membuat mereka lebih cepat mendapat item bahasa. Kedua, bentuk latihan terstruktur juga melatih penggunaan item bahasa yang dipelajari. Ketiga, kesempatan yang diberikan untuk memproduksi bahasa memberikan mereka ruang untuk berbicara secara produktif.

Ada beberapa faktor pendukung juga yang memengaruhi hasil kenaikan nilai pemelajar. Pertama, *input* kosakata ungkapan yang terus muncul dalam setiap fase pembelajaran. Kosakata yang didengar dan dibaca membuat pemelajar memahami konteks penggunaannya. Kedua, pemelajar langsung berlatih dengan ungkapan-

ungkapan yang baru dipelajari. Pengajar memfasilitasi bentuk latihan dengan menggunakan *handout*, tetapi pemelajar mampu untuk mencari tahu lebih banyak tentang konteks penggunaannya. Ketiga, pemelajar dan pasangannya melakukan banyak improvisasi ketika berdialog spontan. Mereka berbicara sesuai konteks yang diberikan dan saling memahami konteks tersebut lewat tuturan berbicara satu sama lain.

Pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 3 dapat menggunakan model PPP ini dengan beberapa modifikasi tambahan. Pengajar BIPA dapat mengintegrasikan berbagai media dan bahan ajar dalam menerapkan model PPP untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian ini disusun berdasarkan perspektif pengajar. Penelitian lanjutan tentang konteks model PPP dapat diperkaya analisisnya dengan tambahan data lain yang bersumber dari pemelajar seperti halnya wawancara mendalam.

SIMPULAN

Pembelajaran keterampilan berbicara dalam penelitian ini menggunakan model *Present, Practice, dan Produce* (PPP). Model PPP dipilih karena memiliki sintak pembelajaran yang secara kronologis membantu pemelajar menelaah konteks, berlatih terstruktur, dan memproduksi bahasa. Integrasi media berupa simakan video memberi stimulus yang tepat untuk paparan ungkapan selamat, harapan, dan doa yang menjadi materi utama. Enam pemelajar menunjukkan antusias yang tinggi ketika proses pembelajaran berbicara. Hasil penilaian pemelajar memperlihatkan adanya kenaikan nilai rata-rata signifikan dari tes awal 75 menjadi 88,6 pada tes akhir. Kenaikan nilai rata-rata ini ditunjang oleh faktor utama (sintak pembelajaran model) dan faktor pendukung (*input* bahasa, keingintahuan, dan improvisasi pemelajar). Penelitian ini dapat menjadi gambaran awal bagi pengajar BIPA dalam mengimplementasikan model PPP dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, J. (2016). Why Practice Makes Perfect Sense: The Past, Present And Future Potential Of The PPP Paradigm In Language Teacher Education. *Nglish Language Teaching Education and Development (ELTED)*, 19(1), 14–22.
- Brevik, L. M., & Holm, T. (2023). Affinity And The Classroom: Informal And Formal L2 Learning. *ELT Journal*, 77(1), 83–93.
- Bui, T. L. D., & Newton, J. (2021). PPP In Action: Insights From Primary EFL Lessons In Vietnam. *Language Teaching for Young Learners*, 3(1), 93–116.
- Durova, S. S. (2023). Keys To Learn Language Effectively. *Educational Research in Universal Sciences*, 2(11).
- Katamba, C. V. (2022). Vocabulary Enhancement through Presentation, Practice, Production (PPP) Method in the Rural EFL Classrooms. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 7(1), 88–101.
- Li, L. (2017). *New Technologies and Language Learning*. Palgrave.
- McManus, K. (2015). L1-L2 Differences In The Acquisition Of Form-Meaning Pairings In A Second Language. *Canadian Modern Language Review*, 71(2), 155–181.

- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Nopiyadi, D., Apriani, R., Hamzah, A., & Safinatunisa, I. (2023). Exploring EFL Young Learners In Vocabulary Mastery Based On PPP Approach. *Journal on Education*, 5(4), 15003–15010.
- Sanders, G., & de Bruin, A. (2023). Examining The Difference In Error Detection When Listening To Native And Non-Native Speakers. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 76(7), 1547–1560.
- Tamimy, M., Rashidi, N., & Koh, J. H. L. (2023). The Use Of Cooperative Learning In English As Foreign Language Classes: The Prevalence, Fidelity, And Challenges. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103915.